

BAB II

LANDASAN TEORI

A. GURU AGAMA

1. Pengertian Guru Agama Islam

Sebelum membahas tentang guru agama Islam terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Dalam kamus bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaan (mata pencahariannya) mengajar”.¹

Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya psikologi pendidikan dengan pendekatan guru, mendefinisikan guru, bahwa “Kata guru dalam bahasa Arab disebut *muallim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yaitu “*A person whose occupation is teaching others*” yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.²

Sedangkan guru dalam pengertian sederhana menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah:

Orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan, formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushala, di rumah dan sebagainya.³

¹ Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 31.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Guru* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), 222.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 31.

Menurut Hery Noer Ali, guru juga bisa diartikan “orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak, yang meliputi guru madrasah atau sekolah, sejak dari TK sampai sekolah menengah, dosen di perguruan tinggi, kyai di pondok pesantren dan sebagainya”.⁴

Namun guru bukan hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, melainkan dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Menurut N.A. Ametembun, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru secara umum adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dalam membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Selanjutnya guru agama Islam adalah orang yang menyampaikan amanat ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mendidik serta bertanggung jawab dalam pembentukan watak anak didik.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya, baik tanggung jawab pada pembentukan pribadi anak, maupun tanggung jawab kepada Allah SWT.

⁴ Hery Noer Ali, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 93.

⁵ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 32.

2. Fungsi dan Peran Guru Agama Islam

Menurut Cece Wijaya, Sebagai pelaksana pendidikan, guru mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin.
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁶

3. Syarat-syarat Guru Agama Islam

Zakiah Darajat dan Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa menjadi guru tidak sembarangan tetapi harus memenuhi persyaratan antara lain:

- a. Takwa kepada Allah SWT

⁶ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Prosez Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 10.

- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Berkelakuan baik

Bagi guru agama Islam selain syarat-syarat di atas masih ditambah dengan:

- a. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin
- b. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syari'at Islam) dan dapat memberi contoh tauladan yang baik.
- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya.
- d. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama didaktif dan metodik.
- e. Menguasai ilmu pengetahuan agama
- f. Tidak mempunyai cacat rohaniyah dan jasmaniyah.⁷

Jadi sebagai guru agama Islam mempunyai syarat-syarat dan tanggung jawab lebih berat dibanding guru lain.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Guru adalah tugas seorang pemimpin, selain harus memiliki syarat-syarat di atas, guru agama Islam mempunyai beberapa tugas yang berat daripada guru bidang studi yang lain.

Menurut Zuhairini, tugas guru agama meliputi:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Menanamkan keamanan dalam jiwa anak.

⁷ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Amriko, 1985), 49.

3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁸

Sedangkan tanggung jawab guru, menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana adalah:

1. Tanggung jawab dalam pengajaran dan memberikan bimbingan.
2. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum.
3. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi.
4. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.⁹

5. Kode Etik Guru Agama

Istilah kode etik terdiri dari dua kata yaitu kode dan etik. Perkataan etik berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti watak, adab dan cara hidup. Jadi kata etik bisa diartikan "cara berbuat yang menjadikan adab, karena persetujuan dari kelompok manusia". Secara harfiah "kode etik" berarti sumber etik. Etik artinya tata susila (etika) hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi kode etik guru diartikan sebagai "aturan tata susila keguruan". Menurut Westby Gibson, "kode etik" guru dikatakan sebagai "suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru".¹⁰

Berbicara mengenai "*kode etik guru Indonesia*" berarti kita membicarakan guru di negara kita. Berikut akan dikemukakan kode etik

⁸ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 35.

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2002) 15.

¹⁰ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 49-50.

guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta terdiri dari sembilan item yaitu:

- a. Guru berbakti membimbing anak seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran, profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- d. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- e. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- f. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- g. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai pengabdianya.
- h. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹¹

¹¹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 49-50.

B. SISTEM PENGELOLAAN KELAS

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Sebelum dijelaskan lebih jauh tentang pengelolaan kelas, terlebih dulu perlu dijelaskan tentang pengelolaan kelas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelas didefinisikan sebagai “ruang tempat belajar di sekolah”.¹² Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan kelas (*class*) sebagai “*group of students taught together* atau *location when this group meets to be taught*”.¹³ Dengan demikian kelas merupakan sekelompok siswa yang diajar bersama atau suatu lokasi ketika sekelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal.

Fungsi proses belajar di dalam kelas, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan oleh manusia merupakan alat penting untuk belajar. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (QS. Az-Zummar: 9).¹⁴

Ayat di atas merupakan bukti tetap pentingnya penggunaan ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.

Dengan demikian perubahan dalam menciptakan kondisi kelas yang

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 408.

¹³ Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford Univ. Press, 1995), 70.

¹⁴ al-Qur'an, 39: 9

optimal dapat terlaksana karena fungsi tersebut dijalankan secara bersama-sama oleh guru, wali kelas dan siswa.

Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain adalah “kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru”.¹⁵ Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menjelaskan pengertian kelas sebagai “sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama”.¹⁶

Dengan demikian, apabila terdapat sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, jelas itu tidak bisa dinamai kelas. Hadari Nawawi juga menguraikan pengertian kelas sebagai “suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan”.¹⁷

Jadi, yang dimaksud dengan kelas bisa bukan hanya yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar, tetapi lebih dari itu kelas merupakan satuan unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar dengan beragam keunikan

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 196.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 17.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 116.

yang dimiliki. Ragam keunikan yang dijumpai di kelas meliputi berbagai macam aspek seperti aspek fisik, psikis, latar keluarga, bakat, minat dan lain-lain. Seluruh aspek tersebut perlu ditanggapi secara positif sebagai faktor pemacu dalam mengembangkan dinamika pembelajaran yang berlangsung dalam kelas, sehingga segenap siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara efektif lagi terarah sesuai dengan tugas-tugas perkembangan mereka. Situasi semacam ini bagi mereka akan mendorong terciptanya kerja sama sekaligus persaingan sportif dalam meraih prestasi belajar. Hubungan manusiawi yang efektif dapat menjadi motivator belajar mereka, dan merupakan faktor pendukung bagi penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan proses belajar dan mengajar. Untuk itu, tepat apabila Hadari Nawawi menegaskan bahwa:

Kelas yang memiliki hubungan manusiawi efektif antar sesama murid dan antara murid-murid dengan gurunya, akan mampu menciptakan perasaan bersatu dan perasaan kebersamaan. Setiap anak merasa bersatu dengan teman-temannya sekelas, sehingga berkembang sikap solidaritas yang tinggi antara siswa yang satu dengan yang lain. Dalam kebersamaan ini siswa memiliki loyalitas kelompok yang tinggi sebagai kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain. Dengan demikian berkembanglah sikap tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan kelas berupa kegiatan belajar bersama, bekerja dan bermain bersama.¹⁸

Dengan demikian, berarti bahwa kelas itu mempunyai peran dan fungsi yang nyata-nyata dapat menopang keberhasilan proses belajar mengajar. Sehingga dapat memberikan rangsangan terhadap siswa dalam situasi dan kondisi belajar, maka kelas perlu dikelola dengan sebaik

¹⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah*, 47.

mungkin. Hubungan baik antara guru dengan siswa yang satu dengan yang lain bisa dipandang sebagai indikasi keberhasilan pengelolaan kelas. Dari sini, terasa tepat bila perwujudan proses belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan kelas asal-asalan jelas tidak akan mampu menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif, melainkan secara nyata bisa menampakkan proses belajar mengajar yang amburadul.

Pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan. Maka penting untuk mengetahui pengertian pengelolaan kelas dalam hal ini, pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Istilah bahasa Inggris untuk pengelolaan adalah “*manage*”. Manajemen berarti “ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan”.¹⁹ Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto adalah “pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan”.²⁰

Hal yang sama dikemukakan oleh Andyarto Surjana bahwa, “pengelolaan kelas dalam bahasa Inggris di istilahkan dengan *Classroom Mangement*. Pengertian pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian”.²¹

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi*, 196.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengejaran Secarara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2, 1993), 2.

²¹ Andyarto Surjana, *Efektiiitas Pengelolaan Kelas* (<http://www1.bpk.penabur.or.id/Jurnal/02/068-081.pdf>), di akses tanggal 29 April 2009.

Untuk memberikan pengertian tentang sistem pengelolaan kelas berkaitan dengan hal tersebut, beberapa ahli mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

- a. Suharsimi Arikunto memberikan pengertian pengelolaan kelas sebagai:

“Suatu hal yang dilakukan oleh penganggungjawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan”.²²

Pengertian tersebut menekankan pada tanggung jawab guru atau wali kelas kepada siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mencapai kondisi yang baik sesuai dengan harapan.

- b. Pengelolaan kelas dalam pandangan Hadari Nawawi adalah:

Kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.²³

Pendapat di atas mengandung pengertian bahwa kemampuan guru tidak hanya dalam menyampaikan sebuah materi yang menarik, tetapi guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang mengasah kreatifitasnya dalam belajar, sehingga waktu dan biaya operasional dapat dimanfaatkan secara efisien dalam melakukan kegiatan-kegiatan di kelas.

²² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan*, 67-68.

²³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah*, 115-116.

- c. Sementara itu Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa yang dimaksud pengelolaan kelas adalah:

“Upaya mendayakan potensi kelas”.²⁴ Pengertian redaksi yang sederhana tersebut di atas mengandung makna bahwa kemampuan yang ada di dalam kelas harus dikembangkan dan didayagunakan.

- d. Di samping itu, pengelolaan kelas dalam pandangan Made Pidarta dengan mengutip pendapat Lois V. Johnson dan Mary A. Bany, adalah:

Proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas. Dalam hal ini, guru bertugas menciptakan, mempertahankan dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga individu siswa dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individual.²⁵

Pegertian di atas mempunyai makna bahwa pengelolaan kelas adalah sebagai proses pengorganisasian dan mengkoordinasi kemauan murid untuk menyelesaikan tujuan pendidikannya. Proses ini membutuhkan seleksi dan penggunaan alat-alat yang cocok dengan problem pengelolaan dan situasi kelas yang terjadi pada waktu tertentu.

²⁴ Syaiful Bahri Djumarah dan Aswan Zain, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional Surabaya, 1997), 198.

²⁵ Lois V. Johnson disadur oleh Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, Tt), 11

- e. Menurut Suparno dkk, pengelolaan kelas adalah:

“Merupakan rangkaian tingkah laku kompleks yang digunakan oleh guru untuk memelihara suasana kelas sehingga memungkinkan murid belajar dengan hasil yang efisien dan berkualitas tinggi”.²⁶

Pendapat tersebut menekankan pada suatu pengeturan kondisi belajar yang maksimal yang diusahakan guru untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

- f. Ditambah lagi dengan pendapat yang diberikan oleh Johanna Kasin Lemlech seperti dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani adalah:

“Classroom management is the orchestration of classroom life: planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problems”.²⁷

Menurut definisi ini, yang dimaksud dengan pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

- g. Pendapat Wilford A. Weber yang dikutip oleh James M. Cooper mengemukakan bahwa:

²⁶ Suparno dkk, *Dimensi-Dimensi Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1988), 74-75.

²⁷ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 113.

“Classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom condition that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently that enable them to learn”.²⁸

Definisi di atas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan, menata dan memelihara kondisi kelas yang bertujuan agar para siswa dapat melakukan pembelajaran secara efisien.

Berdasarkan pada beberapa teori tentang pengelolaan kelas yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan oleh peneliti bahwa pengelolaan kelas adalah segala aktifitas atau cara guru dan wali kelas bersama para siswa untuk menumbuh kembangkan dinamisasi organisasi kelas supaya interaksi belajar mengajar menjadi makin produktif, efektif, efisien dalam mencapai tujuannya.

2. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru atau wali kelas dituntut mengelola kelas sebagai lingkungan belajar siswa, juga sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Karena, tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana didalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang inovatif dalam mengelola kelas.

²⁸ James M. Cooper, *Classroom Teaching Skills* (Lexington: DC. Health and Company, 1995), 230.

Menurut Ali Rahmat, dengan pengelolaan yang baik diharapkan dapat tercipta kelompok belajar yang proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta tersedia kesempatan yang memungkinkan untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru, sehingga siswa mampu merealisasikan kegiatannya sendiri. Ini berarti, siswa diharapkan mampu melakukan *self activity* dan *self kontrol* secara bertahap. Tetapi pasti menuju taraf yang lebih dewasa.²⁹

Secara umum yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Sudirman, adalah “penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa”.³⁰

Secara khusus, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Moh. Uzer Usman adalah “mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan”.³¹

²⁹ Ali Rahmat, *Inovasi Pengelolaan Kelas Sebagai Pemacu Kedinamisan Pembelajaran* (Jurnal Ilmiah Tarbiyah Vol.23 No.8, Juni 2002), 356.

³⁰ Sudirman. N. *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1981), 311.

³¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioanl* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 8.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah “agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien”³². Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak anak yang terhenti karena *tidak tahu* akan tugas yang harus dilakukan atau *tidak dapat* melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Jadi berbeda antara (a) dan (b) adalah jika (a) anak *tidak tahu* akan tugas atau *tidak dapat* melakukan tugas, pada (b) anak *tahu* dan *dapat*, tetapi kurang bergairah bekerja.³³

Cece Wijaya mengemukakan adapun tujuan pengelolaan kelas itu antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pengajarannya. Dengan pengelolaan kelas, guru mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lambat.
- 3) Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas

³² Arikunto, *Pegelolaan*, 68-69.

³³ Ibid.

untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang. Misalnya pada pembahasan sebuah pokok bahasan tumbuhan berbiji tunggal ditemukan masalah penting tentang perbedaannya dengan tumbuhan berbiji belah dua sehingga pengajaran berikutnya dilengkapi dengan peragaan tumbuhan berbiji belah dua.³⁴

Lebih lanjut Lois V. Johnson seperti dikutip oleh Made Pidarta mengemukakan bahwa tugas pengelolaan kelas ialah “kondisi dalam kelompok kelas, yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan para siswa berbuat sesuai dengan kehadirannya, seperti halnya dalam lingkungan masyarakat”.³⁵

Dari beberapa pengertian tujuan pengelolaan kelas di atas maka peneliti mendefinisikan tujuan pengelolaan kelas ialah menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Artinya, upaya yang dilakukan oleh guru, agar siswa-siswa yang kemampuannya tidak sama dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru.

Fungsi pengelolaan kelas menurut Louis V. Johnson sebagaimana yang disadur Made Pidarta:

Proses membuat perubahan-perubahan dalam organisasi kelas, sehingga individu-individu mau bekerja sama dan mengembangkan kontrol mereka sendiri. Problem emosional, seperti sukar menyesuaikan diri, mengganggu, dan sebagainya bukan merupakan problem disiplin. Anak-anak ini diperbaiki dengan memindahkan ke kelas lain atau pindah kelompok. Biasanya kelas akan baik, bila mereka cukup toleran kepada anak ini, hal ini perlu ditanamkan oleh guru.³⁶

³⁴ Cece Wijaya dan Tabrani, *Kemampuan*, 114-115.

³⁵ Lois V. Johnson disadur oleh Made Pidarta, *Pengelolaan*, 17.

³⁶ *Ibid.*, 21.

3. Masalah dan Hambatan dalam Pengelolaan Kelas

Bervariasinya karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh para siswa mengakibatkan beberapa permasalahan dalam Pengelolaan Kelas dalam hal ini meliputi perilaku anak didik yaitu :

- a. Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok yang bertentangan dengan jenis kelamin
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap pergi kesana kemari dan sebagainya.
- c. Relasi negatif terhadap anggota kelompok, misalna ribut, bermusuhan, mengucilkan dan merendahkan kelompok bodoh.
- d. Kelas mentoleransi kekeliruan dan temannya menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
- e. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif / terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu iklim yang berubah dan sebagainya.
- f. Moral rendah, permusuhan, agresif misalnya dalam lembaga yang alat belajarnya kurang, kekurangan uang dan lain-lain.
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru dan sebagainya.

a. Masalah Individual

Masalah individual dibedakan menjadi 4 macam yaitu :

1. Memancing perhatian, misalnya dengan membadut / ramai di kelas.

2. Konfrontasi ataupun mencari kuasa, misalnya membandel, membantah, emosional.
3. Balas dendam dengan menyakiti / mengejek orang yang lebih kecil dan lemah.
4. Memboikot, berlagak menyerah/ tidak berdaya, pasif, apatis, acuh tak acuh, atau bahkan menolak sama sekali melakukan apapun.

Dan latar belakang munculnya masalah-masalah diatas adalah :

1. Pengelompokan (pandai, sedang, bodoh) dan kelompok bodoh menjadi sumber negatif penolakan / apatis.
2. Karakteristik individual, seperti kurangnya kemampuan, ketidak-puasan / dari latar belakang ekonomi rendah yang menghalangi kemampuannya.
3. Kelompok pandai merasa terhalang oleh teman-temannya yang tidak seperti dia.
4. Adanya interaksi-interaksi lain saat penugasan
5. Pengaruh dari organisasi kurikulum tentang tim teaching.

Sebagai penduga, Direktur dan Cassel seperti yang dikutip oleh Ahmad Rohani menyarankan sebagai berikut :

“Apabila seorang guru merasa terganggu oleh perbuatan seorang murid, maka kemungkinan murid yang bersangkutan ada pada tahap power seeking. Bila guru merasa tersinggung atau terluka hati, maka kemungkinan pelaku ada pada tahap revenge seeking. Dan akhirnya, guru merasa benar-benar merasa tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadapi ulah murid maka

kemungkinan yang dihadapinya adalah peragaan ketidak mampuan".³⁷

b. Masalah kelompok

Tujuh kategori masalah kelompok yaitu :

1. Kelas kurang kompak.
2. Kelas bandel, suka diatur, suka berontak
3. Kelas bereaksi negatif terhadap salah satu anggotanya.
4. Kelas membombong anggota kelas yang melanggar norma kelompok.
5. Kelas mudah sekali dialihkan perhatiannya.
6. Kelas sukar menyesuaikan diri dengan keadaan baru misalnya perubahan jadwal dan guru.
7. Semangat kerja rendah, lemah dan malas.

Dalam kelas dapat muncul masalah pengajaran atau masalah pengelolaan. Karena itu setiap masalah yang timbul di kelas ditanggulangi sesuai dengan sifat masalahnya. Masalah pengelolaan kelas terjadi apabila ada kesenjangan antara tingkat keterlibatan siswa yang seharusnya dalam proses belajar-mengajar dengan keterlibatan yang nyata-nyata terjadi. Kesenjangan ini dapat terjadi karena berbagai sebab, yaitu orang (siswa, guru), sarana (misalnya media pengajaran dan fasilitas fisik) dan organisasi (misalnya perubahan jadwal, pergantian guru, dsb).

³⁷ Achsin Amir, *Pengelolaan Kelas Dan Interaksi Belajar Mengajar*, (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1990), 23

Masalah pengelolaan kelas yang bersumber pada siswa dapat di kelompokkan menjadi dua macam yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Menurut R. Dreikurs dan P. Cassel seperti dikutip oleh Ahmad Rohani bahwa, masalah pengelolaan kelas individual dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

- a. Memancing perhatian, misalnya dengan membadut atau ramai di kelas.
- b. Konfrontasi atau mencari kuasa, misalnya: membandel, membantah, bertindak emosional.
- c. Balas dendam dengan saling menyakiti atau mengejek orang lain yang lebih kecil atau lemah.
- d. Memboikot, belagak menyerah atau tak berdaya, pasif, apatis, acuh tak acuh, atau bahkan menolak sama sekali melakukan apapun.³⁸

L.V. Johnson dan M. A. Bany mengemukakan tujuh kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas yaitu:

1. Kelas kurang kompak, timbul klik-klik dalam kelas dalam artian ada perbedaan jenis kelamin, suku dan tindakan sosio-ekonomi, dan sebagainya.
2. Kelas bandel, sukar diatur, suka berontak.
3. Kelas bereaksi negatif.
4. Kelas membesarkan hati anggota kelas yang melanggar norma kelompok.
5. Kelas mudah sekali dialihkan perhatiannya.
6. Semangat kerja rendah, lamban dan malas.
7. Kelas sukar menyesuaikan diri dengan keadaan baru, misalnya: perubahan jadwal, pergantian guru,³⁹

Menurut Ahmad Rohani dalam bukunya pengelolaan pengajaran, dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru

³⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta 1990), 125.

³⁹ *Ibid.*, 126.

sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

a. Faktor Guru

Sudah dikatakan di atas bahwa guru pun bisa merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam proses belajar-mengajar. Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa: Tipe kepemimpinan guru, format belajar mengajar yang monoton, kepribadian guru, pengetahuan guru, pemahaman guru tentang peserta didik

b. Faktor Peserta Didik

Faktor lain yang dapat merupakan hambatan dalam pengelolaan kelas adalah faktor peserta didik, peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari kesatuan masyarakat di samping mereka juga harus akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.

c. Faktor Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pecerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dalam tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Di dalam kelas sering ditemukan peserta didik pengganggu dan pembuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh dan kacau (*broken home*).

Di sinilah pula letak pentingnya hubungan kerjasama yang seimbang antara sekolah dengan rumah agar terdapat keselarasan antara situasi dan tuntutan dalam lingkungan keluarga dan situasi di kelas atau sekolah.

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas. Fasilitas tersebut meliputi jumlah peserta didik dalam kelas, besar ruangan kelas, ketersediaan alat.⁴⁰

⁴⁰ Ibid., 157-160.

4. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas merupakan konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual dan psikologis.

Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh dua orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Adalah mustahil kekacauan di kelas tidak dapat diatasi. Selama ada usaha dari guru, kekacauan di kelas pasti dapat dipecahkan. Memang

diakui bahwa kelas dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, besok atau lusa, selalu menunjukkan suasana yang berbeda. Kemarin suasana kelas tenang, boleh jadi hari ini suasana kelas ribut dan panas. Sewaktu-waktu kebaikan belajar siswa terganggu dengan datangnya gangguan dari luar kelas dalam berbagai bentuk dan jenisnya, seperti misalnya ada kebakaran di sekitar sekolah, ada maling di siang bolong, ada tabrakan kendaraan bermotor, dan sebagainya.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Menurut Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain bahwa penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan berikut ini:

- a. Hangat dan Antusias
Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya, akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- b. Tantangan
Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.
- c. Bervariasi
Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya

pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik, serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti, keributan anak didik, tidak adanya perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya, dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.⁴¹

Dengan demikian guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin mulai diri sendiri, dan guru seharusnya menjadi teladan tentang disiplin di semua hal.

5. Aspek-aspek pengelolaan kelas

Kelas merupakan unit kerja yang ada dalam suatu sekolah yang perlu mendapatkan pengelolaan dan pengaturan yang baik, agar dinamika

⁴¹ Syiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 207-208.

kerja kelas berjalan dengan baik. Lebih lanjut aspek-aspek pengelolaan kelas itu dapat dibedakan menjadi:

a. Kegiatan Administratif Manajemen

Kegiatan administrasi pendidikan tidak terlepas dari proses manajemen. Administrasi dalam pandangan Hadari Nawawi bahwa "...sebuah kelas pada dasarnya merupakan suatu unit kerja yang di dalamnya bekerja sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan".⁴²

Dengan demikian, dalam suatu kelas harus ada upaya untuk menciptakan kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas inisiatif siswa dalam sebuah kelompok. Oleh sebab itu, dalam mengelola suatu kelas, guru atau wali kelas tentu menjalani langkah-langkah manajemen administratif yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, dan pengontrolan.⁴³

b. Kegiatan Operatif Manajemen

Agar seluruh program kelas dapat direalisasikan secara efektif mencapai tujuan, maka kegiatan administratif manajemen di atas harus ditunjang oleh kegiatan operasi manajemen berikut ini:

1) Tata Usaha kelas

⁴² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), 130.

⁴³ Ali Rohmad, *Jurnal Ilmiah Tarbiyah, Inovasi Pengelolaan Kelas Dalam Memacu Dinamis Pembelajaran* (vol. 23. No. 8 Juni 2002), 357-361.

Tata usaha, secara sederhana bisa dimkanai dengan usaha menghimpun, mencatat, mengadakan, menggandakan, mengirim dan menyimpan berbagai keterangan tertulis di lingkungan suatu organisasi atau unit kerja. Maka, fungsi tata usaha adalah melakukan pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi di kelas yang bisa digunakan guru dan wali kelas untuk mengambil suatu kebijakan pendinamisan kelas.

2) Perbekalan Kelas

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam atau di luar kelas, lazim memerlukan jenis alat tertentu yang harus dikelola dengan baik, agar dapat digunakan pada saat diperlukan. Segala kegiatan yang berkaitan dengan perbekalan kelas menjadi tanggung jawab guru dan wali kelas. Perbekalan kelas merupakan alat bantu yang memungkinkan program kelas dapat direalisasikan secara efektif. Perbekalan kelas itu menurut Hadari Nawawi dibedakan menjadi dua macam:

- a. Alat-alat kependidikan yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar seperti: papan tulis, kapur tulis, kertas untuk ulangan, berbagai alat peraga, buku sumber, alat olahraga, alat kesenian, dan lain-lain.
- b. Alat-alat non kependidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti: meja kursi, lemari, papan absen, buku raport, absensi, buku agenda dan lain-lain.⁴⁴

⁴⁴ Nawawi, *Organisasi Sekolah*, 136.

Yang harus diperhatikan mengenai perbekalan kelas ini adalah pengadaan dan pengaturan, sehingga kerapian dan keindahan kelas dapat senantiasa dipertahankan.

3) Keuangan Kelas

Pengelolaan dana ini tidak bisa dianggap sebagai perkara yang ringan, karena supaya tercipta disiplin keuangan, maka setiap pemasukan dan pengeluaran keuangan kelas harus dibukukan dalam buku harian dan buku kas dengan bukti-bukti transaksi yang lengkap lagi memenuhi persyaratan administratif. Untuk itu, diperlukan pemegang pembukuan sebagai personal yang jujur, ulet, bijaksana, sabar dan berpengetahuan luas mengenai pembukuan keuangan.

4) Personal Kelas

Kegiatan personal di suatu kelas yang menjadi bagian dari sekolah memang tampak sederhana dan bersifat terbatas. Guru dan wali kelas dituntut untuk mengetahui siapa saja siswa yang bertugas di kelas untuk mewujudkan klancaran proses belajar mengajar, termasuk juga merencanakan jumlahnya.

5) Kehumasan

Kehumasan di lingkungan kelas juga tampak sederhana. Kehumasan ini harus dikenalkan kepada siswa, agar secara intern terjadi pemberian informasi dan penjelasan kepada guru, wali

kelas, dan siswa terutama berkaitan dengan program yang direalisasikan.

c. Kepemimpinan Guru dan Wali Kelas

Hadari Nawawi berpendapat, bahwa “kepemimpinan diartikan sebagai proses pengarahan, membimbing, mempengaruhi, dan mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain”.⁴⁵ Dengan ini berarti, guru dan wali kelas dituntut mampu mengerakkan, memotivasi, menyatukan pikiran siswa menuju pencapaian program kelas.

⁴⁵Ibid.,136.

C. DINAMIKA PEMBELAJARAN

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (group spirit) terus-menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu, kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Jadi, dinamika belajar adalah suatu pola dalam belajar yang terus berkembang dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang mengalami proses berkelanjutan atau bisa juga dikatakan sebagai susunan belajar.⁴⁶

Adapun susuna belajar sbagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan
2. Kegiatan inti
 - a. Eksploras

Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik atau tema materi yang akan di pelajari.

- b. Elaborasi

Membiasakan membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas yang tertentu.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, 57.

c. Konfirmasi

Memberikan umpan balik positif dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.

3. Kegiatan Penutup

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. "Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang sedang berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik".⁴⁷ Karena indikator keberhasilan pendidikan adalah "anak didik akan merasa sejahtera jika aktivitas belajar menyenangkan dan menggairahkan. Sehingga anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya saja dan dukungan yang diciptakan berjalan secara alamiah".⁴⁸

Di dalam kelas pada saat yang sama ada beberapa perbedaan variasi serta strategi mengajar dan belajar yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal senada juga dikemukakan oleh Nur Hadi dan Agus Gerard Senduk bahwa "Perbedaan variasi serta strategi belajar mengajar harus ditempatkan sebagai faktor-faktor dalam mewujudkan situasi kelas yang dinamis di kalangan peserta didik. Demikian pula halnya belajar di kelas tetapi juga bisa di luar kelas".⁴⁹

Ada beberapa model pembelajaran yang sudah sering digunakan seperti:

⁴⁷ Ibid.,

⁴⁸ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*,3.

⁴⁹ Ibid.

a) *Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)*

CBSA adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada siswa, yang merupakan inti dari kegiatan belajar. Yang secara fisik, intelektual dan emosional terpusat pada anak didik.

Dalam CBSA, kegiatan belajar diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti: mendengarkan, berdiskusi, membuat sesuatu, menulis laporan, menyelesaikan masalah, memberikan prakarsa/gagasan dan menyusun rencana.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan CBSA tidak diartikan guru pasif melainkan tetap aktif namun tidak bersikap mendominasi menghambat perkembangan potensinya. Guru bertindak sebagai guru fasilitator.

b) *Quantum Teaching Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*

Untuk mengupayakan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan. Ada beberapa hal yang dapat menunjang suksesnya proses kegiatan belajar-mengajar, antara lain: suasana, landasan, serta lingkungan.

c) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah “mengupayakan skenario pembelajaran tahap demi tahap pembelajarannya, konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya kehidupan sehari-hari”.⁵⁰

CTL merupakan alternatif strategi belajar. Dalam pendekatan kontekstual tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan ketrampilan) datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.⁵¹

Menurut penulis, pendekatan-pendekatan pembelajaran tersebut di atas mempunyai tujuan sama, yakni bagaimana menghidupkan kelas. Kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan siswa atau berfokus pada siswa, yaitu kelas yang produktif dan menyenangkan. Bedanya hanya pada penekanannya saja.

Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Seorang guru akan bisa melaksanakan pengelolaan kelas dan mengembangkan dinamika pembelajaran tersebut, jika semua unsur mau menerima dan mau melaksanakan. Dengan kata lain, ada kerjasama antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

⁵⁰ Ibid., 120.

⁵¹ Depdiknas. *Pembelajaran Kontekstual*, [http:// Akhmad Sudrajat.wordpress.com](http://AkhmadSudrajat.wordpress.com).29 feb 2013

Berpijak dari pendapat di atas, bahwa dinamika pembelajaran melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta mengkaji masalah-masalah secara sistematis, dan ditantang untuk mencari cara-cara yang terorganisasi dengan baik dalam memecahkan suatu masalah, dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif, dan dapat merancang pemecahan masalah secara tepat. Itulah sebabnya, pembelajaran CTL menjadi alternatif dalam mengembangkan dinamika pembelajaran yang menjadi salah satu hal yang mendasar dalam memberikan perubahan di dalam mengelola kelas.

4. Prinsip belajar dan pembelajaran

Sebelum membahas masalah prinsip belajar dan pembelajaran sangatlah perlu dipahami terlebih dahulu konsep belajar. Apakah belajar itu? Menurut Soekanto seperti dikutip oleh Muhibin Syah mengatakan, "belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman umumnya".⁵²

Dari pengertian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkah laku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dan pengalaman belajar dituntut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses belajar itu dicapai. Proses belajar itu

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, 88.

terjadi bersifat internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa, agar proses belajar tersebut terarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dengan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang yang belajar dengan cara memanipulasi sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol.⁵³ Tujuan-tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru di sini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut.

1. Dalam sistem pendidikan kita (UU RI No. 20 tahun 2003), seorang guru tidak saja dituntut sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran tertentu tetapi juga harus mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.
2. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tugas guru yang berpusat pada pendidikan

⁵³Poernomo, *Strategi Pengajaran*, <http://mill.plasa.com/edirect/www.sabda.org/pepak/pustaka/0030214/> 26 Januari 2009.

3. Mendidik anak dengan titik berat, memberikan arah dan motivasi, pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Memberi fasilitas dan pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadahi.
5. membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.⁵⁴

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Duffy dan Roehler seperti dikutip oleh Poernomo mengatakan:

Apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan.

Dalam buku pedoman melaksanakan kurikulum SD, SLTP, dan SMA sebuah belajar dikatakan sebagai suatu perubahan sikap dan tingkah laku terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung dapat diciptakan, agar proses belajar ini dapat optimal. Dikatakan pula bahwa proses menciptakan lingkungan demikian rupa disebut dengan pembelajaran. Belajar mungkin saja sama pembelajaran, namun pengeruh suatu pembelajaran dalam belajar lebih sering menguntungkan dan biasanya mudah

⁵⁴ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, 99

diamati. Mengajar dengan suatu keadaan untuk menciptakan situasi yang mampu siswa untuk belajar. Situasi ini tidak harus berupa transformasi dari guru kepada siswa saja tetapi dapat dengan cara lain misalnya melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan.⁵⁵

Sementara itu dalam keseharian di sekolah-sekolah istilah pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar di dalamnya ada interaksi guru dan siswa diantara sesama siswa untuk suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. "Pembelajaran yang dipahami guru ini sesuai dengan pengertian yang diuraikan dalam suatu pedoman kurikulum".⁵⁶

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat perhatian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan khususnya bidang psikologi pendidikan.⁵⁷ Begitu pentingnya pendidikan maka psikologi pendidikan berusaha untuk mengkaji bagaimana tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia dan bagaimana proses belajar terjadi.

Dari uraian di atas tampak bahwa teori pembelajaran merupakan suatu prinsip-prinsip yang terintegrasi dan memberikan preskripsi (resep) mengatur situasi agar siswa mudah mencapai tujuan

⁵⁵ UU Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional, Fokus Media. (Bandung: 2010) 74

⁵⁶ Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Pendidikan*. (Jakarta: Al-Ikhlash, 1994), 84

⁵⁷ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 93.

belajar. Prinsip pembelajaran dapat diterapkan dalam pelajaran tatap muka di kelas. Teori pelajaran juga memberi arahan dalam memilih metode pengajaran yang paling tepat untuk suatu pembelajaran tertentu.

5. Strategi pembelajaran

Ada 4 strategi pembelajaran yang pantas disajikan dan diketahui oleh guru:

a. Pembelajaran Penerimaan (*Reception Learning*)

- 1) Penerimaan terhadap prinsip-prinsip umum, aturan-aturan, serta ilustrasi khusus.
- 2) Pemahaman terhadap prinsip umum. Pengujian dilakukan dengan tes yang menuntut pernyataan ulang mengenai prinsip-prinsip dan contoh-contoh yang telah diberikan.
- 3) Partikulasi, penerapan prinsip umum ke dalam situasi atau keadaan tertentu.
- 4) Tindakan atau gerakan dari suatu kognitif dan proses symbol ke suasana perbuatan atau tindakan.

Pendekatan pembelajaran ini dikembangkan menjadi strategi ekspositif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penyajian informasi yang diberikan melalui penjelasan simbolik atau demonstrasi yang praktis.
- 2) Menegtes penerimaan, ungkapan dan pemahaman siswa. Bila perlu diulangi pesan atau informasi tersebut.

- 3) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan prinsip umum sebagai latihan, dengan contoh tertentu. Menguji apakah penerapannya sudah betul atau belum.
- 4) Menyediakan berbagai kesempatan kepada siswa untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi sebenarnya.⁵⁸

b. Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

- 1) Tindakan dalam situasi tertentu. Siswa melakukan tindakan dan mengamati. Pengaruh-pengaruh tersebut mungkin sebagai ganjaran atau hukuman atau mungkin memberikan keterangan mengenai hubungan sebab akibat.
- 2) Pemahaman kasus tertentu. Apabila keadaan yang sama muncul kembali, maka dia dapat mengantisipasi pengaruh yang bakal terjadi, dan konsekuensi-konsekuensi apa yang akan dirasakan.
- 3) Generalisasi. Siswa membuat kesimpulan atas prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman pengaruhnya.⁵⁹

c. Pembelajaran Penguasaan (*Mastery Learning*)

- 1) Mengajarkan satuan pelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok.
- 2) Memberikan tes diagnostic untuk memeriksa kemajuan belajar siswa setelah disampaikan satuan pelajaran tersebut. Hasil tes

⁵⁸ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), 128.

⁵⁹ Ibid.

ini menunjukkan siswa yang telah memenuhi kriteria dan yang belum.

- 3) Melakukan pemeriksaan terakhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah.⁶⁰

d. Pembelajaran Terpadu (*Unit Learning*)

- 1) Menyusun unit pembelajaran, sebagai bagian dari sumber unit, yang dirancang dengan pola tertentu.
- 2) Menyusun sumber unit yang luas bertitik dari topik atau masalah tertentu.
- 4) Menyusun *unit lesson* dalam rangka melaksanakan unit pengajaran yang telah dikembangkan itu.
- 5) Menyusun satuan pelajaran, yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.⁶¹

6. Variasi pembelajaran

Ada tiga macam variasi dalam pembelajaran antara lain:

1. Variasi dalam gaya mengajar

Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. bagi siswa, variasi ini dilihat sebagai guru yang energik, antusias, bersemangat, dan sebagainya. Perilaku guru seperti itu dalam belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi

⁶⁰ Ibid., 132

⁶¹ Hamalik, *Kurikulum*, 131.

komunikasi guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan pelajaran dan memberikan stimulasi.

Macam variasi dalam gaya mengajar yaitu:

a) Variasi suara

Suara guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Variasi ini dapat mendramatisasi suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap tenang, berbicara secara pelan dengan seseorang anak didik, atau berbicara secara pelan dengan anak didik yang kurang perhatian, dan seterusnya.

b) Penekanan (*focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek penting atau kata kunci, guru dapat menggunakan penekanan secara verbal misalnya, memperhatikan baik-baik. Hal ini yang penting adalah bagian yang sukar, "Dengarkan baik-baik!". penekanan seperti ini biasanya dikombinasikan dengan anggota badan yang dapat menunjuk dengan jari atau memberi tanda di papan tulis.⁶²

c) Pemberian waktu (*pausing*)

Untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah suara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran

⁶² Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 2006, 128.

ke bagian berikutnya. Dalam ketrampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan.

d) Kontak pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas, menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi, dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian anak didik.

e) Gerakan anggota badan (*gesturing*)

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian, tetapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.

f) Pindah Posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian anak didik, dapat meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau diantara anak didik dari belakang ke samping anak

didik. Guru yang kaku adalah tidak menarik dan menjemukan, bila variasi dilakukan secara berlebihan adalah mengganggu.⁶³

2. Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuannya dalam berbicara. Ada yang lebih enak atau senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan dulu baru membaca dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dahulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti ini dapat memberi stimulasi terhadap indra anak didik.

Ada tiga komponen dalam penggunaan media yaitu: media pandangan, media dengar, dan media taktil. Bila guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar, mendorong berpikir, dan meningkatkan kemampuan belajar.⁶⁴

⁶³ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar*, 188.

⁶⁴ *Ibid.*, 190

3. Variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Variasi dalam interaksi antara guru dengan anak didiknya memiliki hubungan yang bergerak dari dua kutub yaitu:

- a) Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
- b) Anak didik mendegarkan dengan pasif. Situasi didominasi oleh guru, di mana guru berbicara kepada anak didik.⁶⁵

Diantara kedua kutub itu hanya memungkinkan dapat terjadi. Misalnya, berbicara dengan sekelompok kecil anak didik melalui mengajukan beberapa pertanyaan atau guru berbincang dengan anak didik secara individual, guru menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga antar anak didik dapat tukar menukar pendapat melalui penampilan diri, dan demonstrasi.

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Dinamika Pembelajaran PAI

1. Sasaran Pengelolaan Kelas

Berdasarkan pengertian pengelolaan kelas yang disampaikan oleh pakar pendidikan di atas, maka sasaran pengelolaan kelas dapat menjadi 2 macam:

a. Pengelolaan Fisik

Menurut Ali Rohmat, Berdasarkan pengelolaan kelas fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau aturan kelas yang merupakan

⁶⁵ Ibid., 192

ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat berkumpul bersama mempelajari segala yang diberikan oleh pengajar, dengan harapan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan pengelolaan kelas bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi dan tata cahaya, tempat duduk siswa, alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan keberhasilan kelas, dan lain-lain sebagai inventaris kelas.⁶⁶

b. Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran sekolah. ManIFESTASINYA dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan guru dengan siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh.⁶⁷

Jadi upaya yang dikembangkan adalah guru yang tadinya hanya ceramah secara monoton diperbarui dengan cara guru memanifestasi dalam bentuk kegiatan secara aktif bersama siswa. Seorang guru tidak perlu membatasi diri dengan siswanya ketika berada di dalam kelas karena suasana yang diciptakan guru akan sangat berpengaruh kuat kepada siswanya. Dengan demikian siswa tahu kelemahan dan kelebihan dirinya merupakan modal untuk mereka belajar.

⁶⁶ Ali Rohmad, *Inovasi Pengelolaan Kelas*, 356.

⁶⁷ *Ibid.*, 356 dan 231.

Keharmonisan hubungan siswa mempunyai efek terhadap kenyamanan kelas. Guru yang apatis terhadap siswa membuat siswa tidak nyaman. Siswa lebih banyak menyebabkan bahan pelajaran sukar diterima dengan baik. Kecenderungan sikap siswa yang negatif lebih dominan. Sifat ini menciptakan jurang pemisah antara guru dengan siswa.

Seperti halnya dengan guru yang selalu memperhatikan siswa, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mau mendengarkan belajar siswa, selalu bersedia mendengarkan saran dan kritikan dari orang lain dan sebagainya. Siswa rindu kehadirannya, siswa senang mendengarkan nasihatnya, siswa merasa aman, siswa senang merasa bersama dirinya, dan siswa merasakan bahwa dirinya lain dari diri guru tersebut. Itulah figur seorang guru yang baik. Figur dan biasanya akan kurang menemui kesulitan dalam mengelola kelas.

2. Kegiatan pengelolaan kelas

Penyelenggaraan pengelolaan kelas dapat dilakukan dalam tiga tindakan yaitu:

a. Tindakan iklim kelas yang baik (tindakan positif atau preventif).

Memberikan pelajaran dengan baik dan lancar, serta melibatkan siswa dalam kegiatan belajar di kelas dan dengan demikian mencegah timbulnya penyelewengan. Beberapa hal poin penting tentang Ketrampilan guru, Yaitu:

1) Tanggap

Bila kelas diberikan batasan sebagai kelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka di dalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik mereka masing-masing yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan ini perlu guru pahami agar mudah dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Menurut Louis V. Johnson seperti dikutip oleh Syaiful Bahri untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b) Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok
- c) Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal ini bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- d) Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha dalam membimbing mereka di kelas dikala belajar.
- e) Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat ketrampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
- f) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun mereka yang apatis, masa bodoh, atau bermusuhan.⁶⁸

⁶⁸ Djamarah dan Zain, *Prestasi Belajar*, 238-241.

- 2) Membagi perhatian
- 3) Memusatkan perhatian kelompok atau kelas
- 4) Memberi petunjuk yang jelas
- 5) Menghindari kesalahan dalam mengatur kelancaran proses belajar mengajar.⁶⁹
- 6) Menghindar kesalahan dalam mengatur ketertiban siswa dalam kelas (tindakan korektif).

b. Pengelompokan proses kelompok

Kombinasi dari pendekatan-pendekatan tersebut. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan siswa disiplin. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap siswanya patuh pada aturan main atau tata tertib yang ada, sehingga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Penanggulangan pelanggaran disiplin dapat dilakukan dengan tindakan korektif yang meliputi:

- 1) Melakukan tindakan dan bukan ceramah
- 2) Gunakan kontrol kerja.
- 3) Menyatakan peraturan dan konsekuensinya dengan jelas⁷⁰

c. Tindakan penyembuhan

Membahas tentang disiplin maka dapat lepas dengan hukuman. Pokoknya segala hukuman diberikan karena ada kesalahan dan tujuan agar siswa jangan salah lagi, dengan demikian mengandung nilai

⁶⁹ Poernomo, *Strategi Pengajaran* (<http://mil.plasa.com./redirect/www.sabda.org/pustaka/030214/> 30 Januari 2009).

⁷⁰ Ibid.

positif. Menghukum tidak sama dengan balas dendam atau tindak sewenang-wenang.

Macam-macam hukuman:

- 1) Hukuman badan
- 2) Menahan di kelas
- 3) Menulis sekian kali
- 4) Menghilangkan hak tertentu (tidak boleh ikut ulangan, pelajaran)
- 5) Lain-lain seperti tatapan mata, teguran, ancaman, dan sebagainya.

Perlu diingat bahwa berdasarkan penelitian, pengaruh ganjaran atau (*reinforcemen*) lebih kuat dari pada hukuman, karena itu sebaiknya guru lebih banyak memberi ganjaran atau *reinforcement* kepada siswa daripada menghukumnya.

Apabila begitu konsepsi pengelolaan kelas yang efektif, maka ini berarti tugas yang berat bagi guru adalah berusaha menghilangkan atau memperkecil permasalahan-permasalahan yang terkait dengan semua perilaku dalam bekerja kelompok, reaksi negatif terhadap anggota kelompok, moral rendah, kelas mentoleransi kekeliruan temannya, dan sebagainya.